

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak berlangsung demokratisasi kehidupan sosial politik pada awal masa pemerintahan Presiden Prof. Dr. B.J. Habibie, pertengahan tahun 1998, pandangan mengenai peranan pers, turut mengalami perubahan. Seiring dengan perubahan tersebut, Peraturan Menteri Penerangan No. 01 Tahun 1984 dicabut dengan Peraturan Menteri Penerangan No. 01 Tahun 1998, dengan adanya pencabutan Peraturan Menteri tersebut, membuat esensial dari pers nasional mulai memperoleh kebebasan melakukan pengumpulan berita (*news gathering*), pengolahan berita (*news editing*), dan penyajian bahan berita (*news presenting*) serta kebebasan dari berbagai tekanan dan ancaman dari pihak luar sewaktu melaksanakan tugas jurnalistik.

Seperti yang diungkapkan oleh Simaremare (2001: 99) kualitas kebebasan pers yang dapat diraih pada awal reformasi dan sepanjang pemerintahan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), peningkatan kebebasan pers ini dimungkinkan terjadi karena pemerintah :

1. Memberikan kebebasan yang luas kepada pengelola penerbitan pers melaksanakan kegiatan profesinya.
2. Meniadakan pengawasan dan campur tangan terhadap penyelenggaraan pers, termasuk melalui pembubaran Departemen Penerangan,
3. Mencabut Undang-Undang No. 21 Tahun 1982 dan menggantikannya dengan Undang-Undang NO. 40 Tahun 1999 yang tidak lagi menyaratkan adanya SIUUP untuk penerbitan pers.

Uraian diatas menjelaskan bagaimana meningkatnya kualitas kebebasan pers dan bertambahnya jumlah penerbitan pers, tentu cukup menggembirakan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kualitas penerbitan pers, kesempatan masyarakat untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang akurat dan obyektif menjadi semakin luas dan terbuka. Perwujudan dan peranan pers dengan demikian diharapkan menjadi lebih nyata, dengan dihilangkan Departemen Penerangan sehingga tidak ada campur tangan terhadap penyelenggara pers ke depannya.

Menurut Don. M.Flournoy (1989) ada dua faktor yang menunjukkan tentang pentingnya penggunaan foto dalam sebuah surat kabar :

Pertama, foto merupakan unsur berita utama yang tertangkap mata pembaca.

Kedua, foto dalam surat kabar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang berbeda, tidak lain dan tidak bukan karena foto merupakan bahasa universal (Don.M. Flournoy, 1989: 183).

Sehubungan dengan universal bahasa foto diatas, bahwa fotografi adalah bahasa universal yang paling sempurna mengatasi semua batas rasial, politik dan nasionalitas. Artinya , bahwa pembaca dengan latar belakang budaya, bahasa, ras maupun pendidikan yang berbeda, cenderung mempunyai interpretasi yang sama tentang sebuah foto.

Sebuah foto adalah sebagai sebuah gambar yang bercerita, dan fakta tersebut sebaiknya tidak dimanipulasi keorisinilannya. Persaingan yang ketat dalam dunia penerbitan dan didukung dengan kebebasan pers di alam reformasi ini, membuat pekerja pers menampilkan atau mengaburkan fakta yang nyata karena adanya unsur kepentingan didalamnya.

Lingkup kerja foto jurnalistik, misi, fakta, dan gaya penyajian adalah menjadi unsur-unsur yang saling berkaitan. Tugas paling utama adalah terletak di kemampuan sang fotografer itu sendiri dalam menyampaikan pesan apa yang ia saksikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, sang fotografer dibekali dengan fakta yang ia saksikan dan hasil rekamannya di lapangan. Penggunaan tehnik dan kemampuannya sebagai seorang fotografer akan mengasah ketajaman untuk membuat sebuah foto yang dramatis, menggigit, dan bercerita (Hasby, 1998: 3).

Foto jurnalistik adalah bagian dari salah satu perwujudan proses komunikasi melalui media cetak atau media elektronik, fotografi juga adalah salah satu bentuk dari komunikasi visual, yaitu suatu komunikasi berupa penyampaian pesan-pesan yang disampaikan dengan kemasan berbentuk foto atau rekaman gambar (Sendouw, 1999: 1).

Fotografi jurnalistik adalah juga suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa yang terjadi kepada masyarakat luas yang direkam oleh kamera foto. Untuk keterangan mengenai foto tersebut maka foto jurnalistik dilengkapi dengan *caption*. Sebagai suatu kajian, foto jurnalistik mempunyai tradisi kuat tentang proses penyampaian pesan yang dikomunikasikan, dalam hal ini yang mempunyai nilai berita, kepada publik atau khalayak lain dalam masyarakat yang tidak dapat menyaksikan peristiwa tersebut.

Isu utama dalam dunia fotografi jurnalistik adalah kehidupan umat manusia, karena fotografi jurnalistik mampu menangkap kehidupan harmonis umat manusia, namun sekaligus juga mampu menangkap sisi gelap kehidupan masyarakat.

Oscar Motuioh, Redaktur foto LKBN Antara, menyatakan fotografi bukanlah suatu tujuan utama, akan tetapi hanya sebagai sarana pengungkapan tentang suatu atau penyampaian pesan tentang kehidupan manusia secara universal (Fotomedia, N0. 12 / 1999: 10). Kenyataannya adalah banyak fotografer jurnalistik yang terinspirasi dari kehidupan manusia itu sendiri, dengan segala macam problematikanya, dalam proses kreatif mereka ketika berkarya.

Dunia foto jurnalistik Indonesia memang sedang mengalami banyak perkembangan, namun bukan berarti berjalan mulus tanpa kendala. Sejumlah kendala tersebut antara lain menyangkut apresiasi, fasilitas, dan penghargaan secara nominal terhadap karya kreatif para jurnalis foto.

“Masih banyaknya wartawan tulis yang menganggap bisa merangkap menjadi wartawan foto, karena kedua bidang itu dianggap enteng, adalah salah satu faktor yang kini terjadi. Memang tidak seluruhnya, namun ini yang kemudian terkait dengan rendahnya apresiasi dan penghargaan terhadap karya foto jurnalistik.” (Lampito, 1999: 3)

Anggapan bahwa pekerjaan wartawan foto adalah pekerjaan yang bisa dikerjakan sambil lalu oleh wartawan tulis adalah salah satu kendala yang menghambat pekerjaan foto jurnalistik Indonesia. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Risman Marah (1998: 2), “Kecilnya honor yang diterima oleh jurnalis foto menyebabkan mereka tidak mau bersaing atau bersusah payah untuk mendapatkan momen langka. Buat apa susah-payah kalau tidak dihargai.”

Permasalahan tersebut agaknya menjadi tantangan bagi perkembangan foto jurnalistik di Indonesia. Di era kebebasan pers saat ini, fotografi jurnalistik Indonesia telah bangkit. Hal ini terlihat pada keberanian para insan pers untuk menampilkan foto-foto yang berani, artinya pada jaman Orde Baru berkuasa foto jurnalistik menjadi korban tangan besi, sehingga foto-foto yang dianggap

mengganggu kedudukan atau kenyamanan kaum penguasa tidak dapat disebarluaskan ke masyarakat karena kandas di meja redaksi. Tetapi era telah bergeser dan Kondisi pers bebas sekarang ini, secara tidak langsung memicu lahirnya jurnalis-jurnalis foto muda yang penuh bakat.

Yuyun Setiowati (1990) menjelaskan harian Kompas adalah salah satu media yang sudah mempunyai tingkat apresiasi yang tinggi terhadap perkembangan dunia fotografi jurnalistik tanah air. Foto-foto yang ditampilkan di harian Kompas dapat dianggap sebagai barometer standar sebuah media massa yang ideal untuk ukuran nasional. Surat kabar harian Kompas mempunyai pewarta-pewarta foto papan atas negeri ini. seperti Eddy Hasby, Julian Sihombing, serta jurnalis foto senior Kartono Ryadi, sementara dari angkatan yang lebih muda mereka mempunyai Agus Susanto atau Danu Kusworo yang tidak kalah profesional dengan senior-seniornya (Setiowati, 1990: 110-113).

Di usianya yang ke- 40 pada tanggal 28 Juni 2005, surat kabar harian Kompas melakukan sebuah perubahan paradigma, yaitu dari era Orde Baru ke Era Reformasi. Di era Orde Baru kebebasan pers khususnya foto jurnalistik menjadi korban tekanan dari kaum penguasa, Banyak kejadian-kejadian penting yang sudah direkam oleh pewarta foto namun akhirnya harus kandas di meja redaksi, karena dianggap mengganggu kedudukan para penguasa jika diberitakan, tetapi sekarang jaman telah bergeser menjadi era kebebasan pers, yang terpenting dalam kebebasan pers bukan hak milik wartawan dan pengelola media saja. Kebebasan pers adalah hak milik publik yang yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi dan hak menyampaikan pendapat.

Surat Kabar harian Kompas yang pertama kali terbit pada tahun 1965 dengan membawa motto Amanat Hati Nurani Rakyat telah melakukan perubahan-perubahan yang menurut konsultan desain Kompas Mario Garcia yaitu terjadi pada perubahan desain yang baru, foto yang lebih menarik artinya kemampuan utama dari jurnalis foto tersebut dalam menampilkan sebuah berita dengan foto sehingga sarat dengan muatan pesan, judul yang besar, grafis yang berwarna menjadi promosi dan sekaligus sebagai navigasi, dan yang terakhir perubahan terjadi pada ukuran yang dibuat lebih ramping agar lebih enak dipegang dan dibaca.

Menurut Jakob Oetama alasan yang melatarbelakangi perubahan dalam harian Kompas adalah :

“Kompas mengalami tiga periode. Periode akhir kekuasaan Soekarno, periode penuh kekuasaan Soeharto, serta periode reformasi dari BJ Habibie, Gus Dur, Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Suatu periode sejarah, perkembangan dan pergulatan yang menarik. Berbagai pengalaman dan pelajaran kepada pers, di antaranya Kompas. Dari tiga periode yang dialami, ditunjukkan perubahan sistem politik. Begitu berubah, sekaligus dan serentak berubah, semuanya sesuai yang dikehendaki. perubahan yang disertai kompleksitas dan kompleksitas itulah yang agar juga dipahami dan disikapi, sehingga dapat memicu kualitas, kompetensi, profesionalisme, menghayati kode etik profesi dalam melaksanakan pekerjaan dan bertanggung jawab.”(Kompas, 28 Juni 2005)

Uraian diatas, menjelaskan bagaimana cara pandang Kompas mengaktualisasi dan membuat (visi dan komitmen Kompas) lebih relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman serta lebih-lebih dengan kebutuhan pembacanya. Perubahan paradigma harian Kompas pada hari jadinya yang ke-40 merupakan langkah baru, mengingat harian Kompas dari awal terbit pada tahun 1965 selalu konsisten dengan bentuk konservatifnya. Namun perubahan zaman seperti yang menjadi alasan utama perubahan surat kabar ini.

Menurut Rhenald Kasali perubahan Kompas merupakan :

“Fakta yang saya terima dari hadirnya Kompas baru, 28 Juni 2005, sebenarnya memberi jawaban itu. Sebuah pergulatan baru saja dilewati, yaitu pergulatan antara memimpin pasar dan mengikuti selera pasar. Masa 40 tahun berkiprah tentu telah membentuk Kompas sebagai kekuatan pasar dan sebagai acuan. Tetapi, teknologi telah mengubah perilaku konsumen. Sebuah cara kreatif dalam memenuhi selera tentu berkembang amat dinamis. Ia tidak akan cukup dipenuhi hanya oleh perubahan sekali saja. Adakalanya bahkan harus beberapa kali karena hakikat dari sebuah perubahan adalah memacu perubahan-perubahan lainnya.”
(Kompas, 29 Juni 2005)

Uraian diatas menjelaskan perubahan Kompas sangat berpengaruh pada pangsa pasar, sehingga hal ini membuat Kompas semakin kuat dalam memimpin pasar atau sebagai acuan khususnya media cetak, sedangkan teknologi menjadi sebuah cara kreatif dalam memenuhi selera pasar yang tentu perkembangannya sangat dinamis. Hal tersebut tidak akan cukup dipenuhi hanya oleh perubahan sekali saja, tetapi harus beberapa kali karena perubahan satu akan memicu perubahan-perubahan yang lainnya.

Perubahan paradigma pada SKH Kompas secara tidak langsung mempengaruhi seluruh elemen yang ada di Kompas, misalnya perubahan itu terjadi pada manajemen perusahaan, konsep pemasaran dan kebijakan redaksional. Perubahan kebijakan redaksional ini bisa dilihat dalam konsep berita yang lebih singkat dan lebih jelas. Adapun dalam perubahan kebijakan redaksi foto, Kompas lebih selektif terutama dalam menampilkan foto *headline*. Misalnya, sudut pengambilan sebuah foto yang menarik perhatian atau bisa dikatakan lebih berani dalam menampilkan sebuah foto sehingga memancing orang untuk melihat dan mengetahui berita, komposisi foto yang pas sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh khalayak luas.

Diketahui bahwa foto jurnalistik selama 32 tahun pemerintahan Orde Baru tidaklah sebebas sekarang, hasil karya para jurnalis foto pada masa Orde Baru boleh dibilang sangatlah terbatas, pada foto-foto rutinitas dan tergantung selera penguasa Orde Baru (Sebdouw, 1999: 3). Fenomena tersebut tentunya jauh berbeda keadaan bila dibandingkan dengan keadaan pada masa kebebasan pers pada era reformasi, dimana fotografi jurnalistik adalah jurnalistik yang boleh dibilang “ telanjang “ tanpa ditutup- tutupi atau terhambat sensor. Keadaan ini apabila tidak diwaspadai para insan pers dan masyarakat umumnya justru akan menjadi bumerang bagi pers sebagai lembaga sosial dan masyarakat itu sendiri, karena berbagai faktor kepentingan yang membawa misi tertentu, entah itu kepentingan bisnis, politik dan lain sebagainya, dengan mudah akan masuk pada media-media pers yang ada dengan menyingkirkan fakta-fakta yang ada demi kepentingan mereka.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana kebijakan redaksi foto jurnalistik SKH Kompas pasca perubahan paradigma ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksi foto jurnalistik harian Kompas pasca perubahan paradigma.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan redaksi foto jurnalistik harian Kompas pasca perubahan paradigma.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah :

Manfaat Akademis :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian-kajian yang berhubungan dengan surat kabar khususnya dalam foto jurnalisme atau sebagai referensi bagi peneliti lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang foto jurnalisme.

Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan /out put bagi SKH Kompas, khususnya redaksi fotonya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi masyarakat luas tentang kebijakan redaksi foto dalam surat kabar, khususnya SKH Kompas pasca perubahan paradigma.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Massa

a. Definisi

Pengertian dari komunikasi secara umum pada dasarnya adalah pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti.

Definisi Komunikasi Menurut Carl. Hovland adalah :

"Communication is the process by which and individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior other individuals."

"Komunikasi adalah merupakan suatu proses dengan apa seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya terdiri dari lambang-lambang, kata-kata) untuk membentuk tingkah laku orang lain."
(Ton Kertopati, 1981: 98)

Pada tahun 1948 *Lasswell* tampil dengan pendapatnya, bahwa salah satu cara yang baik untuk melukiskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: *Who, Says, What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*. Kelima unsur tersebut dalam suatu proses komunikasi adalah merupakan satu kesatuan. Kemudian cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi secara tepat adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang merupakan unsur komunikasi (Sarjono, 1987: 11).

Mengenai komunikasi massa, para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud komunikasi massa adalah komunikasi yang di lakukan melalui media massa modern seperti majalah, surat kabar, radio, film dan televisi.

Komunikasi massa, Joseph A. Devito mendefinisikan sebagai berikut :

"Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini

berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (Effendy, 2002: 21).

Menurut Warner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. di bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan komunikasi massa yaitu :

“Komunikasi massa adalah sebagian ketrampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik”
(Effendy, 2002: 21).

Fool (1973) mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut :

“Komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika nara sumber dengan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi”
(Wiryanto, 2000: 3).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang disalurkan melalui media massa sebagai alat atau media untuk menyampaikan suatu pesan atau berita, gagasan sikap kepada khalayak secara luas.

b. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa sebagai suatu proses penyampaian pesan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, bukan hanya sebagai sumber informasi dan sosialisasi tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang diharapkan menimbulkan dampak yang konstruktif. Mengenai fungsi komunikasi sendiri, dalam buku *Aneka Suara, Satu Dunia (Many Voices One World)* dengan MacBride (1977) sebagai editornya, diuraikan bahwa apabila komunikasi di pandang dari arti yang lebih luas, maka fungsinya dalam tiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Informasi : yaitu pengumpulan, penyampaian, pemrosesan, penyebaran berita, data gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi.
2. Fungsi sosialisasi : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat.
3. Fungsi motivasi : menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya.
4. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
5. Fungsi pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan ketrampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang.
7. Fungsi hiburan : penyebarluasan sinyal atau lambang-lambang, simbol-simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, dan lain sebagainya.
8. Fungsi integrasi : menyediakan bagi bangsa, kelompokman individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka saling kenal dan mengerti, menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain (Effendy, 2002: 27-28).

Hal diatas menjelaskan bagaimana fungsi komunikasi menurut Sean MacBridge, yang mana komunikasi massa merupakan bagian atau suatu bentuk dari komunikasi yang begitu luas, dari pemaparan fungsi komunikasi tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi sangat berperan didalam mendorong kemajuan masyarakat. Komunikasi selain sebagai sumber informasi juga diharapkan menjadi penggerak untuk memotivasi masyarakat agar berperan aktif didalam sistem sosial atau lingkungan di mana ia berada.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi penyampaian informasi (*to inform*)
2. Fungsi mendidik (*to educate*)
3. Fungsi hiburan (*to entertain*)
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2002: 31).

2. Jurnalisme

Berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*, dan dalam bahasa Inggris *journalistic*, yang bersumber dari perkataan jurnal sebagai terjemahan dari bahasa latin diurnal, yang berarti harian atau setiap hari.

Definisi jurnalistik adalah sebagai ketrampilan atau kegiatan mengelola bahan berita mulai dari peliputan sampai dengan penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat (Effendy, 1986: 95). Apa saja yang terjadi di dunia, apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seorang. Jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

Asal mula surat kabar menurut definisi Assegaf adalah :

Asal mula surat kabar disebut *acta diurna*, terbit pada zaman Romawi Kuno ketika Kaisar Julius Caesar berkuasa. *Acta diurna* inilah yang kemudian tampil sebagai produk jurnalistik yang pertama, berupa berita-berita dan pengumuman yang ditempelkan atau dipasang dipusat kota yang disebut *Forum Romanum* (Assegaf, 1983: 9).

Jurnalisme sebagai keseluruhan proses dari pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan dan penyiaran berita. Keseluruhan proses tadi adalah penting, tetapi pengumpulan fakta adalah merupakan bagian proses yang terpenting. Dalam mengumpulkan fakta, wartawan tidak hanya merekonstruksi realitas yang ada tetapi juga mesti menginterpretasi realitas sosial tersebut. Khalayaklah yang berhak menginterpretasi berita dan memberinya konteks tertentu. Wartawan haruslah mampu merangsang khalayak untuk melakukan kedua hal diatas dengan menyiarkan berita yang memiliki nilai sosial dan menguntungkan kepentingan umum. Nilai sosial dianggap memenuhi apabila mampu mengakomodasikan kepentingan dari masyarakat. Berita akan memenuhi kepentingan umum apabila isi yang ditampilkan tidak mendikte khalayak, yang dimaksud mendikte khalayak apabila dari isi tersebut khalayak tidak mendapatkan gambaran yang tuntas dari permasalahan yang diangkat, sehingga seolah-olah khalayak dipaksa untuk mengikuti suatu pendapat saja.

Metode *dialektik* adalah suatu cara yang paling baik dalam memikirkan jurnalistik secara mendalam, yaitu sebuah pemikiran kritis bersifat adil terhadap pendirian-pendirian yang bertentangan tidak menilai suatu pendirian secara kaku, tetapi dalam menghadapi setiap problema jurnalistik bertanya mengenai sebab akibat problema tersebut. Suatu pendirian mungkin kelihatan baik, namun apabila diselidiki secara teliti, akan terdapat keterangan-

keterangan yang bertentangan. Cara yang terbaik dalam menilai suatu pendirian adalah dengan metode *dialektik* itu, sebab metode ini akan membawa pendirian yang diselidiki itu kepada *self contradiction* dengan diri si penilai itu sendiri.

Seperti halnya dengan raga dan jiwa, pers tak mungkin terpisahkan dari jurnalistik, karena keduanya saling berpengaruh. Apabila badan sakit, ini akan berpengaruh pada jiwa, berpengaruh pada pikiran dan perasaan. Sebaliknya apabila jiwa sakit, maka akan berpengaruh pula kepada tubuh. Seseorang mati dibunuh karena pikiran dan perasaannya tidak berkenan dengan hati si pembunuh. Pers adalah organ yang terdiri bagian-bagian secara fisik, yang berfungsi karena kegiatan jurnalistik. Jurnalistik adalah proses kegiatan yang menghidupi organ pers beserta bagian-bagiannya. Jurnalistik dapat diibaratkan sebagai proses rohaniah yang meliputi pikiran dan perasaan.

Menurut Masduki dalam pengantarnya sebagai penulis di buku kebebasan pers dan kode etik jurnalistik (2004) adalah :

Bagaimana eksistensi pers mengamati realitas sosial dan menyampaikannya kepada masyarakat dan juga sebagai pengubah keadaan ke arah yang lebih baik. Sehingga, bagaimana kebebasan pers harus dipahami dan kompleksitas kinerja wartawan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sorotan kita bersama (Masduki, 2004: vi).

Sedangkan menurut Amir Effendi Siregar dalam pengantarnya di buku kebebasan pers dan kode etik jurnalistik (2004) mengatakan :

Indonesia kini sedang memasuki era baru, yaitu era demokrasi. Pers dan media massa muncul seperti jamur di musim hujan. Seringkali terlihat ada berita yang tidak akurat atau tidak berimbang. Masih banyak terjadi kelemahan profesionalisme dari pekerja pers. Masih cukup banyak pers yang melanggar kode etik jurnalistik (Masduki, 2004: xiii).

Kebebasan pers harus ditegaskan bahwa, bukan hanya milik wartawan dan pengelola media saja, tetapi kebebasan pers adalah milik publik yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*). Konsep kebebasan pers berbeda dengan pers bebas. Kebebasan pers adalah norma kultural yang jadi acuan nilai bersama (*shared values*) di ruang publik sedangkan pers bebas adalah kondisi yang melandasi keberadaan institusi pers yang menjamin otonomi pers menjalankan fungsi sosialnya (Masduki, 2004: 7).

Masduki mendefinisikan pers yang bertanggung jawab yaitu :

Didasari sebuah pemikiran bahwa kebebasan pers harus memikul kewajiban secara beriringan dan pers bertanggung jawab pada masyarakat dalam melaksanakan fungsinya. Pembatasan terhadap pers yang didasari prinsip tanggung jawab sosial harus berlandaskan peraturan hukum yang dibuat secara demokrasi. Prinsip Negara hukum yaitu menuntut pembatasan kebebasan demokrasi melalui instrument hukum yang jelas (Masduki, 2004: 15-16).

3. Pers Media Cetak

a. Definisi

Istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknafiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara di cetak (Effendy, 2002: 145).

Seiring dengan itu, dalam perkembangannya pers memiliki dua pengertian, yaitu pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi media massa baik itu media massa elektronik maupun media cetak, sedangkan pers dalam arti sempit hanya mencakup media cetak saja, seperti surat kabar, majalah, atau tabloid.

Menurut Oemar Seno Adji (1997), dalam bukunya Mass Media dan Hukum memberikan definisi pers sebagai berikut :

Pers dalam arti sempit seperti diketahui mengandung penyiaran-penyiaran pikiran, gagasan ataupun berita-berita dengan jalan kata tertulis. Sebaliknya, pers dalam arti luas memasukan didalamnya semua media massa communications yang memancarkan pikiran dan perasaan seseorang baik dengan kata-kata tertulis maupun dengan kata-kata lisan (Oemar Seno Adji, 1997: 74)

Hal diatas menjelaskan pengertian pers yang mana sebagai alat komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggota masyarakat akan penerangan, hiburan atau keinginan mengetahui peristiwa-peristiwa atau berita-berita yang telah atau akan terjadi disekitarnya. Bentuknya seperti surat kabar, majalah, buletin dan lain-lain yang dicetak atau diusahakan melalui radio, televisi, film, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam UU No. 40 Pasal 1 ayat (1) tahun 1999 menyebutkan pengertian pers sebagai berikut :

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Harahap, 2000: 228).

Pers sebagai lembaga sosial (*social institution*) atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada. Artinya, pers merupakan salah satu bagian atau elemen dari lingkungan dimana ia berada, sehingga pers tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Tetapi pihak pers juga mampu mempengaruhi, dan diharapkan dapat memotivasi masyarakat ke arah yang positif dan konstruktif.

b. Ciri- ciri pers

Pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam studi ini adalah pers yang hanya sebatas dalam arti media massa cetak. Secara umum jika berbicara mengenai pers sebagai media cetak adalah pers dalam pengertian sempit, yaitu surat kabar. Adapun ciri-ciri surat kabar adalah :

1. Publisitas

Publisitas (*publicity*) ialah penyebaran kepada publik atau khalayak. Karena diperuntukan khalayak, maka surat kabar adalah umum. Isi surat kabar terdiri dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan kepentingan umum.

2. Periodisitas

Periodisitas (*periodicity*) ialah keteraturan terbitnya surat kabar bisa satu hari sekali, dapat juga satu kali atau dua kali seminggu. Penerbitan lainnya, seperti buku umpamanya, tidak disebarakan secara periodik, tidak teratur, karena terbitannya hanya satu kali.

3. Universalitas

Universalitas (*universality*) adalah kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia.

4. Aktualitas

Aktualitas (*actuality*) yaitu mengenai isi berita yang disiarkan. Aktualitas, menurut kata asalnya, berarti "kini" dan "keadaan sebenarnya". Kedua-duanya erat sekali hubungannya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini dengan lain perkataan : laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang di laporkan itu harus benar (Effendy, 2000: 91-92).

c. Fungsi Surat Kabar

Wilbur Schramm (1970) menyebutkan fungsi pers secara umum sebagai alat penyebar gagasan, cita-cita, serta pikiran manusia. Sbagai media komunikasi, surat kabar mempunyai tiga fungsi mendasar, yaitu :

1. Memberikan informasi yang obyektif kepada masyarakat pembaca, mengenai apa yang akan terjadi di dalam lingkungannya, negaranya, dan yang terjadi di dunia.
2. Mengulas berita-beritanya dalam tajuk rencana dan membawa perkembangan menjadi fokus (sorotan)
3. Menyediakan jalan bagi orang yang akan menjual barang dan jasa untuk memasang iklan (Rachmadi, 1990: 19).

Era modern sekarang ini, jurnalistik dalam hal ini pers tidak hanya mengolah berita saja, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan *jurnalisme*. Karena itu fungsinya bukan lagi hanya menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur dan dapat mempengaruhi khalayak.

4. Kebijakan Redaksi Media

Kebijakan redaksi merupakan pedoman konstitusional untuk menentukan arah atau *job planning* dalam jangka waktu tertentu. Kebijakan redaksional (*editorial policy*) di setiap penerbitan menjadi sebuah ideologi dasar bagi seluruh kegiatan jurnalistik. Romli (2001: 75) mengatakan, bagian redaksi umumnya merupakan jantung sebuah penerbitan media. Bagian redaksi bertanggung jawab atas pelaksanaan visi dan misi, serta idealisme sebuah media. Kebijakan redaksional suatu media ditentukan oleh visi dan misi masing-masing media. Selain itu, kebijakan redaksional dipengaruhi oleh dewan redaksi yang terdiri dari unsur-unsur pemimpin umum, pemimpin redaksi, pemimpin perusahaan, kepala produksi dan lain sebagainya. Kurun waktu berlakunya suatu kebijakan redaksional bersifat strategis dan teknis.

akan tetapi terhadap berbagai kepentingan lain yang berhubungan dengan kepemilikan media.

b. Aturan Keredaksian dan Kewartawanan

Selain memiliki sikap “politik” yang berbeda, antarmedia massa pun memiliki aturan keredaksian dan aturan kewartawanan yang berbeda. Ini semua tergantung dari misi dan sifat media yang bersangkutan. Aturan keredaksian yang dianut oleh masing-masing media memang berbeda. Misalnya, karena misinya, sebuah majalah khusus tentang Islam tentunya tidak akan memuat pemberitaan atau *press release* dari agama yang lain dengan alasan sasaran pembacanya tidak tepat. Ada beberapa sifat media tertentu yakni sebuah media tidak menerima siaran pers untuk dimuat utuh. Media yang terbit mingguan, baik majalah maupun tabloid tidak akan memuat siaran pers secara utuh karena surat kabar harian sudah memuatnya, kecuali jika rilis itu eksklusif. Sifat dari setiap media yang mengharuskan aturan keredaksian yang diterapkan menjadi berbeda. Misalnya, sebuah media yang terbit mingguan atau bulanan pasti tidak akan memuat berita yang diperuntukan bagi media harian (Aceng Abdullah, 1999: 20-22).

5. Fotografi

Fotografi adalah bahasa gambar, berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau tulisan, fotografi adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Hal ini menambah makna fotografi dan memberikan tanggung jawab tambahan pada fotografernya. Mengacu hal diatas tadi, bahwa foto dapat dipahami di seluruh dunia maka kita harus berusaha supaya apa yang kita utamakan ialah sesuatu sesuatu yang bernilai dan mengutarakannya dengan indah.

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Dalam merekam gambar dengan kamera tidak banyak orang yang melakukannya hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Kebanyakan orang memotret sesuatu karena ingin fotonya dilihat orang lain. Kita ingin atau terpaksa menjelaskan, mendidik,

menghibur, mengubah atau mengungkapkan pengalaman kita kepada orang lain.

Definisi fotografi menurut Erik Prasetyo adalah :

Sesungguhnya fotografi adalah fenomena yang unik. Sebagai alat visual yang mampu menghasilkan gambar dari hasil proyeksi obyek nyata, fotografi tidak hanya merekam imajinasi (sebagaimana lukisan), atau sebuah interpretasi dari sistem yang nyata. Tetapi secara langsung merupakan jejak dari sesuatu yang riil, bagaikan cap jempol diatas kertas, seperti yang diungkapkan oleh Erik Prasetyo (Fotomedia, Juli 1996: 32).

Menurut Freineinger, sifat utama pemotretan dalam fotografi adalah :

Dalam dunia fotografi sifat utama tiap pemotretan adalah otentiknya. Gambar atau lukisan yang dibuat dari kenyataan atau kenang-kenangan biasanya tidak cermat atau tidak lengkap, yang diciptakan dari khayalan mungkin seluruhnya tidak benar. Semua pemotretan merupakan laporan pandangan mata, sifat inilah yang menyebabkan pemotretan lebih meyakinkan dari pada ribuan kata-kata dan memberikan kekuatan serta keyakinan yang tidak dapat ditemukan pada bentuk komunikasi apapun (Freineinger, 1999: 22).

Pemotretan dalam fotografi, hanya dibutuhkan pecahan detik untuk membuat penyinaran yang mengabadikan subyek atau mencatat peristiwa dengan yang mengabadikan subyek atau mencatat peristiwa dengan kesan pemotretan pada film. Pencatatan dengan kecepatan tinggi ini merupakan keuntungan besar yang diperoleh dari fotografi dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Kamera dapat merekam kejadian atau melakukan pencatatan yang tidak bisa dilakukan dengan cara lain, karena waktunya terlalu singkat atau peristiwa yang terjadi sangat cepat untuk dapat ditangkap oleh mata. Waktu yang dibutuhkan oleh seorang pelukis untuk membuat sketsa, seorang fotografer dapat membuat berlusin-lusin foto yang berbeda-

beda. Diantaranya dapat dipilih yang paling berguna, ini berarti bahwa hasil rekaman kejadian tersebut dapat memperlihatkan jalannya seluruh peristiwa pada gambar secara berurutan. Tetapi kelebihan kamera dalam kecepatan mencatat peristiwa juga menyimpan kelemahan, yaitu apabila karya foto yang dibuat tanpa berpikir berdasarkan gagasan yang jelas maka akan menghasilkan gambar yang terkesan tergesa-gesa atau tidak layak pamer sehingga akan menghambur- hamburkan film tanpa mendapatkan hasil yang diinginkan.

6. Foto jurnalistik

Percepatan pemakaian fotografi jurnalistik sebagai elemen berita dipacu besar-besaran oleh terbitnya Majalah LIFE di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an, dan dunia foto jurnalistik khususnya bisa dikatakan berhutang besar kepada Wilson Hicks yang menjadi redaktur foto pertama majalah itu selama 20 tahun lamanya (Fotomedia, April 2003: 24). Hicks adalah orang yang dianggap sebagai perintis kemajuan foto jurnalistik di dunia.

Wilson Hicks memang tak pernah memotret tapi lewat ketajaman intuisinya dan kepemimpinannya lahirlah fotografer-fotografer kelas dunia seperti: Elliot Ellisofon, Edward Steichen, Robert Capa dan lain-lain, dari sini Hicks merumuskan sehingga lahirlah dasar-dasar foto jurnalistik.

Menurut Wilson Hicks foto jurnalistik adalah :

“Foto jurnalistik adalah penggabungan antara gambar dan kata. “kata” dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto, kalau berita tulis dituntut unuk memenuhi kaidah 5W + 1H begitu juga dengan foto jurnalistik. Karena tidak bisa keenam elemen itu ada dalam gambar sekaligus, maka teks foto diperlukan untuk melengkapinya. Seringkali, tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali (Fotomedia, April 2003: 24-25).

Menurut Amir Hamzah Suliman Karakter foto jurnalistik adalah :

Dapat memvisualkan sesuatu yang lebih kongkrit, lebih realis, dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dalam bentuk foto setelah kejadian itu berlalu (Amir Hamzah Suliman, 1986 : 44).

Sedangkan menurut Floyd G. Arpan peranan foto dalam meke-up surat kabar adalah sangat penting, karena foto memiliki daya kekuatan dalam dua segi , yaitu dalam segi daya tarik dan dalam segi memperjelas artikel (Ruchaedy. S, 1970: 137). Gambar fotografis ini dipergunakan sebagai tidak ubahnya dengan *written language* dalam penyebaran pesan komunikasinya. Informasi yang disampaikan oleh media massa akan lebih jelas apabila dilengkapi dengan gambar foto yang merekam kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa aktual yang dijadikan bahan beritanya.

Menurut Freineinger (1999: 2-4) fotografi sendiri mempunyai tujuan utama sebagai berikut :

- a. Penerangan
Pemotretan dan dokumen, demikian juga kebanyakan pemotretan yang dimulai pada majalah bergambar, surat kabar, penerbitan ilmu pengetahuan untuk digunakan dalam dunia pendidikan termasuk dalam corak ini. Memiliki tujuan untuk mendidik dan mengambil keputusan yang benar.
- b. Informasi yang mempunyai tujuan tertentu
Gambar dalam iklan atau propaganda politik memiliki tujuan untuk menampilkan produk dengan lebih cemerlang dan lebih merangsang, karena sasarannya ialah untuk menjual barang, jasa atau gagasan.
- c. Penemuan
Dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan, *close-up*, pemotretan jarak jauh dan pemotretan kecepatan tinggi, pemotretan abstrak dan fotogram, bertujuan agar membuka lapangan baru bagi penyelidik untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek.

- d. Pencatatan
Pemotretan memungkinkan untuk mengabadikan kenyataan dalam bentuk gambar. Gambar katalog, reproduksi karya seni, mikro film dokumen dan buku-buku, foto pengenalan, dan pemotretan dokumen tertentu, tergolong dalam corak ini.
- e. Hiburan
Pemotretan memungkinkan adanya sumber hiburan yang tak terbatas dan kesenangan : gambar perjalanan, buku gambar halus dan peringatan tahun, cerita feature dan sebagainya.
- f. Pengungkapan pribadi
Orang-orang berbakat makin banyak jumlahnya, berpendapat bahwa pemotretan adalah pengungkapan pribadi. Melalui gambar-gambar itu ia mengutarakan pendapatnya perasaan, gagasan/ide (Freineinger, 1999: 2-4).

Ketika kegiatan jurnalistik dilakukan, fotografi mutlak diperlukan.

Dalam fotografi jurnalistik, untuk membuat foto menjadi "berbicara" diperlukan kemampuan lebih dari sang fotografer, yaitu gabungan naluri seorang jurnalis dan pengetahuan teknis fotografi.

Foto jurnalistik adalah suatu bentuk sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi kepada masyarakat seluruhnya (Motuloh, 1999: 1). Foto jurnalistik didalamnya harus memiliki sesuatu yang dikomunikasikan kepada khalayak atau masyarakat, terutama yang tidak sempat menyaksikan peristiwa tersebut ditempat kejadian. Landasan yang digunakan dalam foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata, keseimbangan data tertulis pada teks dan gambar adalah mutlak. Konstruksi media/penulis (*Caption*) sangat membantu suatu gambar terhadap publik pembaca.

Pesan yang disampaikan dari foto jurnalistik sebagai suatu hasil visual harus jelas dan segera bisa dipahami seluruh lapisan masyarakat. Pendapat

pribadi atau pengertian sendiri tidak dianjurkan dalam foto jurnalistik. Gaya pemotretan yang khas, bahkan dengan polesan seni, tidak menjadi batasan dalam bekarya. Pesan tetaplah harus komunikatif bagi semua lapisan masyarakat, karena itu yang terpenting. Foto jurnalistik yang sukses adalah sebuah foto yang melewati persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan saja, memang tidak bisa dihindari ada beberapa foto yang merupakan hasil dari *Being in the right place at the right time*. Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subyek sehingga mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (Sularko, 2003: 2).

Lingkup foto jurnalistik adalah manusia. Seorang fotografer harus mempunyai kepentingan mutlak pada kemanusiaan. Jurnalis foto harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berempati terhadap pihak-pihak yang sedang menderita dalam menghasilkan karyanya. Foto jurnalistik adalah arena yang mengacu pada sang waktu, sepanjang perkembangan umat manusia terus bergerak maju, maka foto jurnalistik akan memantaunya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang diusahakan mengumpulkan data yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian (S. Nasution, 1992: 9).

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian dan kerangka teori maka pada penelitian ini bertujuan menguraikan dan menjelaskan kebijakan redaksi foto surat kabar harian Kompas pasca perubahan paradigma.

Penelitian bersifat Deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat, yaitu

“Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan-kutipan data dari naskah wawancara, gambar, catatan lapangan, memo dan dokumen resmi yang dianalisis untuk dideskripsikan/digambarkan serta mengidentifikasi permasalahan yang ada.”

(Rakhmat, 1995: 24)

Menurut Koentjaraningrat Metode Deskriptif bertujuan :

Melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat, namun pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi arti data itu, karena penelitian yang bersifat deskriptif mampu merinci secara lengkap keadaan, gejala, atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1997: 35).

Uraian di atas menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan mempunyai kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk dapat memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *vidiotape* dan lain-lain. Kemudian peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

2. Obyek Penelitian

Obyek yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Kompas. mengingat harian Kompas merupakan surat kabar berskala nasional dan juga tiras terbesar di Indonesia, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kebijakan redaksi foto pasca perubahan paradigma tanggal 29 Juni 2005 sampai dengan 29 Juli 2005 mengingat pada jangka waktu satu bulan tersebut selain Kompas memperingati hari jadi yang ke-40, sekaligus sebagai momen penting harian Kompas dalam memberitahukan kepada khalayak luas tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Jangka waktu satu bulan tersebut akan menjadi sebuah sampel yang dapat mewakili bagaimana sebuah perubahan- perubahan yang terjadi di Kompas, khususnya tentang kebijakan dalam redaksi foto jurnalistiknya.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2006.

4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, digunakan dua macam teknik pengumpulan data yang digunakan sekaligus agar masing-masing teknik dapat saling melengkapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua teknik pengumpulan data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1 Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) Metode interview mencakup cara yang digunakan seseorang untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan dengan orang yang dituju.

Irawati Singarimbun mendefinisikan interview adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Singarimbun, 1998:192).

Penelitian wawancara ini menggunakan beberapa jenis data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek peneliti. Jadi sumber datanya manusia. Data ini diambil langsung berdasarkan Tanya jawab (wawancara) dengan pihak terkait seperti dari Surat Kabar Harian Kompas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dalam dokumen tertentu, seperti buku-buku, majalah, surat kabar maupun hasil penelitian orang lain seperti, artikel, karya ilmiah, hasil seminar, dan sebagainya. Dengan demikian sumber datanya adalah dokumenter.

4.2 Dokumentasi

Secara singkat teknik ini dapat dikatakan sebagai pengamatan terhadap gejala-gejala dari obyek yang diteliti dengan meneliti dokumen-dokumen yang tersedia, dikatakan oleh Lexy.J Meleong bahwa :

“Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalakan. Oleh karena itu, penggunaan dokumen, merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja.” (Meleong, 1990: 161)

Menurut Winarno Surachmad, dokumentasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan tertulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dengan rumusan itu kita dapat memasukkan notula rapat, keputusan hakim, laporan panitia kerja, artikel majalah, surat-surat, iklan dan sebagainya kedalam pengertian dokumen.” (Surachmad, 1985: 131)

Berpedoman pada pengertian dokumentasi diatas, maka dalam penelitian ini penyusun merasa perlu menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diambil dari berbagai sumber, yaitu antara lain : dari buku-buku artikel, majalah, dan berita-berita surat kabar harian Kompas.

4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian, tanpa adanya literatur-literatur pendukung, maka sebuah penelitian akan mengalami kesulitan memperoleh data, baik secara teoritis maupun data praktis.

Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku komunikasi tetapi dari buku-buku bidang lain juga yang ada relevansinya terhadap penelitian yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexy. J Meleong adalah :

Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disahkan oleh data.
(Meleong, 2000: 103)

Maka untuk menjelaskan dan menguraikan kebijakan redaksi foto harian Kompas pasca perubahan paradigma, penelitian ini dianalisis berdasarkan metode analisis data deskriptif interaktif yang menurut Miles, Matthew B Dan Huberman adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, yaitu data-data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi atau pengamatan secara langsung dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.
- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan atau penyederhanaan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, dan membuat gugus-gugus. Proses ini atau transformasi ini berlangsung terus-menerus hingga laporan lengkap tersusun.
- c. Penyajian data, yaitu penyajian dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi. Kecenderungan kognitif manusia adalah penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang dapat di pahami secara gamblang. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama menganalisis data yang valid.
- d. Kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti
(Miles, Matthew B Dan Huberman, 1992: 20).

Pengumpulan data yaitu data-data dimana peneliti memperoleh dengan teknik wawancara dengan redaktur foto SKH Kompas maupun dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan datang ke lokasi penelitian yaitu SKH Kompas, kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi melalui majalah, buku-buku yang terkait penelitian dan berita-berita di SKH Kompas.

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan atau penyederhanaan pada data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selama waktu penelitian dari tanggal 29 Juni 2005 sampai dengan 29 Juli 2005 data direduksi menjadi satu minggu yaitu foto *headline* tanggal 29 juni sampai tanggal 5 Juli 2005.

Penyajian data yaitu penyajian dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi. Dalam penelitian ini penyajian data yang ditampilkan adalah foto *headline* 29 Juni sampai 5 juli 2005. Sebagai contoh foto *headline* pada hari rabu tanggal 29 Juni 2005 menampilkan jenis foto *Humen Interest*, dalam foto *Humen Interest* tersebut menunjukkan sosok Miss Indonesia Imelda Fransiska sedang meneteskan Vaksin Polio kepada seorang anak.

Tahapan terakhir kesimpulan yaitu pengambilan kesimpulan permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Dalam penelitian ini dari proses reduksi data hingga penyajian data dapat ditarik kesimpulan bahwa foto *headline* SKH Kompas pasca perubahan

paradigma menunjukkan dalam setiap terbitannya mengalami perubahan jenis foto.

6. Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pada bab ini penulis menyajikan tentang, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 11 : Pada bab ini penulis menuliskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu surat kabar harian Kompas

BAB 111 : Pada bab ini penulis membahas hasil penelitian tentang kebijakan redaksi foto Kompas pasca perubahan paradigma dan implementasinya.

BAB 1V : Bagian akhir dalam penelitian ini penulis menyajikan penutup berupa kesimpulan dan saran.